



Peran yang Terlupakan: Pengasuhan Ayah pada Keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia

Hafan Asfari^{1✉}

¹Magister Psikologi Profesi, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

hafanasfari@gmail.com

Abstract

Parenting in common knowledge is identical with the role of the mother figure. This view has influenced the study of child rearing more or less. Academics and researchers are doing more research on parenting that focuses on and involves mothers as subjects. This causes the father's role to be forgotten and less attention is paid to study. One group that requires in-depth study is fathers who have children with special needs. Fathering has a significant influence on the development of children with special needs, but on the other hand, this role is prone to mental health problems. Therefore, there is a need for a study that helps to gain an understanding of the role of fathers in raising children with special needs and the factors that influence it. This is the reason behind this literature review. Research articles that contain the theme of parenting fathers in families with ABK are then identified, selected, and evaluated according to the goals that have been set. There were 22 studies that were found but only 10 articles passed the review process due to consideration of suitability with the purposes. Based on the results of the literature review that has been carried out, it can be concluded that fathers in Indonesia who have children with special needs are quite involved in parenting, although most of the roles they play are indirect care. The influencing factors are child acceptance, gender norms, financial condition and employment status, and psychological well-being.

Keywords: Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), Child with Special Needs, Family, Fathering, Parenting.

Abstrak

Pengasuhan anak secara *common knowledge* melekat identik sebagai peran dari figur ibu. Pandangan yang demikian sedikit banyak memengaruhi kajian tentang pengasuhan anak. Akademisi dan peneliti lebih banyak melakukan penelitian tentang pengasuhan anak yang berfokus dan melibatkan ibu sebagai subjek. Hal ini menyebabkan peran ayah menjadi terlupakan dan kurang mendapat perhatian untuk dikaji. Salah satu kelompok yang membutuhkan kajian secara mendalam adalah ayah yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Pengasuhan ayah memiliki pengaruh yang signifikan dalam perkembangan ABK, namun di sisi lain peran tersebut rentan mengalami permasalahan kesehatan mental. ABK membutuhkan kajian yang membantu untuk memperoleh pemahaman mengenai peran ayah dalam mengasuh ABK dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Hal tersebut merupakan alasan yang melatarbelakangi kajian literatur ini dilakukan. Artikel penelitian yang memuat tema pengasuhan ayah di keluarga dengan ABK kemudian diidentifikasi, diseleksi, dan dievaluasi sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Terdapat 22 penelitian yang berhasil ditemukan dengan kata kunci "pengasuhan ayah ABK", "pengasuhan ayah anak autisme", "pengasuhan ayah anak *cerebral palsy*", "pengasuhan ayah anak *down syndrome*", dan "pengasuhan ayah anak disabilitas", tetapi hanya 10 artikel yang lolos proses peninjauan karena kesesuaiannya dengan tujuan. Berdasarkan hasil dari kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ayah di Indonesia yang memiliki anak berkebutuhan khusus cukup terlibat dalam pengasuhan, meskipun sebagian besar peran yang mereka mainkan adalah pengasuhan tidak langsung. Faktor yang memengaruhi adalah penerimaan anak, norma gender, kondisi keuangan dan status pekerjaan, dan kesejahteraan psikologis.

Kata kunci: Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), Anak Berkebutuhan Khusus, Keluarga Pengasuhan, Pengasuhan Ayah.

© 2022 PSY165 Journal

1. Pendahuluan

Pengasuhan anak merupakan peran yang melekat identik pada figur ibu, di mana pandangan tersebut seolah sudah menjadi *common knowledge* atau hal yang dianggap umum di tengah masyarakat. Kondisi yang demikian, sedikit banyak memengaruhi kajian tentang pengasuhan anak. Sudah sekian lama, akademisi dan peneliti lebih banyak mengkaji dan melibatkan ibu sebagai subjek dalam penelitian mengenai pengasuhan anak [1]. Hal ini tentu menyebabkan peran ayah di dalam pengasuhan seolah-olah menjadi tidak terlihat sehingga kurang mendapat perhatian untuk dikaji.

Penelitian tentang pengasuhan ayah baru mulai bermunculan dalam satu dekade belakangan ini. Oleh karena itu, masih banyak area dari pengasuhan ayah yang membutuhkan kajian secara mendalam [2]. Salah satunya adalah peran ayah di dalam pengasuhan dengan anak berkebutuhan khusus (ABK). Sekalipun terlihat sama, namun pengasuhan ayah memiliki perbedaan yang khas dibandingkan dengan ibu.

Pengasuhan ayah sama dengan ibu, merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan anak, termasuk juga pada ABK. Penelitian sebelumnya melaporkan bahwa pengasuhan ayah yang optimal berasosiasi signifikan dengan penurunan masalah perilaku dan perkembangan sosio-emosi pada ABK [3].

Tidak hanya pada anak, pengasuhan ayah juga memberikan imbas positif pada kesehatan mental ibu dan kualitas hidup keluarga dengan ABK [4].

Adanya pengaruh positif dari pengasuhan ayah terhadap anak, pasangan, dan keluarga bukan berarti peran tersebut tidak memiliki hambatan. Pengasuhan merupakan peran yang tidak mudah dijalani bagi laki-laki sebagai ayah. Peran tersebut akan semakin sulit bagi ayah yang memiliki ABK. Salah satu indikasinya adalah banyaknya permasalahan kesehatan mental yang dialami ayah seperti stres, kecemasan, dan depresi [5], [6].

Permasalahan kesehatan mental pada ayah merupakan persoalan yang serius. Hal ini disebabkan karena kondisi kesehatan mental ayah akan memengaruhi keterlibatannya di dalam pengasuhan. Fakta empiris menunjukkan apabila ayah yang sehat secara mental cenderung lebih terlibat dalam pengasuhan, sebaliknya yang kurang sehat akan cenderung kurang terlibat [7]. Lebih jauh lagi, apabila kondisi yang demikian terus berlangsung, akan berdampak negatif bagi keluarga dengan ABK [8].

Seperti halnya ibu, kerentanan ayah yang memiliki ABK untuk mengalami masalah kesehatan mental disebabkan karena keterlibatannya akan dihadapkan pada beban dan tantangan pengasuhan yang menekan [9], [10]. Penelitian sebelumnya melaporkan bahwa dalam keluarga dengan ABK, ibu akan lebih merasa terbebani dengan beban subjektif seperti perasaan sedih atau kehilangan harapan, sementara ayah lebih terbebani dengan beban objektif seperti kesulitan ekonomi dan atau masalah pekerjaan [9].

Tidak hanya beban dan tantangan yang dihadapi, ayah dan ibu juga diketahui memiliki gaya pengasuhan yang berbeda. Penelitian menemukan apabila ayah cenderung melakukan permainan fisik, bersikap seperti teman seusia, dan mengikuti anak pada saat bermain dengan anak, sementara ibu cenderung lebih terstruktur, mengarahkan, dan berkomunikasi dengan empati [11]. Selain itu, ayah dilaporkan lebih berperan sebagai supervisor yang mengawasi dan mengevaluasi anak, sementara ibu mengurus dan melakukan perawatan secara langsung [12].

Pemaparan di atas memperlihatkan apabila perbedaan pada ayah dan ibu bukan disebabkan karena permasalahan fisiologis atau biologis, tetapi lebih disebabkan karena konstruksi gender [13]. Oleh karena itu, dalam memahami permasalahan pengasuhan pada ayah tidak dapat menggunakan teropong yang sama dengan ibu [2]. Terlebih lagi keterlibatan ayah merupakan sebuah konsep yang bersifat multidimensional dan berbeda dengan pengasuhan ibu [14].

Pengasuhan ayah merupakan kehadiran dan keterlibatan ayah, di mana ayah menjalankan fungsinya sebagai orangtua seperti melindungi, membekali,

membentuk, dan mengasuh anaknya [15]. Dengan demikian, peran ayah di dalam pengasuhan bukan hanya memberikan jaminan finansial dan perlindungan bagi keluarga, namun juga berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.

Secara konseptual, konstruksi pengasuhan ayah bersifat multidimensional. Itu artinya, keterlibatannya ayah tidak dapat dinilai dari satu dimensi tunggal [14]. Salah satu konsep multidimensional tentang pengasuhan ayah itu terbagi ke dalam 3 aspek [16], yaitu:

- a. Paternal engagement, interaksi secara langsung dengan anak dalam bentuk perawatan, pengajaran, dan aktivitas bersama lainnya yang menyenangkan.
- b. Accessibility/ availability, ketersediaan dan kemudahan bagi anak untuk mendapatkan perawatan saat dibutuhkan
- c. Responsibility, upaya untuk merawat anak yang dilakukan dengan membuat rencana dan agenda perawatan yang itu berbeda dengan perawatan langsung.

Selain bersifat multidimensional, pengasuhan ayah juga sangat kontekstual. Keterlibatan ayah di dalam suatu budaya dengan budaya yang lainnya bisa memiliki gambaran yang berbeda, misalnya dalam keluarga Meksiko-Amerika, tingkat kehangatan dan disiplin di seluruh keluarga (termasuk kakek-nenek) dianggap lebih penting daripada perilaku satu orang tua mana pun, mengingat penekanan budaya pada rasa hormat dan kekeluargaan [14]. Oleh karena itu, dibutuhkan gambaran tentang peran pengasuhan sesuai dengan konteks di mana hal tersebut berlangsung, termasuk pada konteks keluarga dengan ABK.

Perbedaan besar pengasuhan ayah yang memiliki ABK dengan yang perkembangan anaknya normal terdapat adanya kondisi disabilitas yang menghadirkan beban dan tantangan yang berbeda [17]. Salah satu bentuk tantangan dan pengasuhan yang dihadapi ayah yang memiliki ABK adalah masalah penerimaan terhadap kondisi anaknya. Ayah akan merasakan kedukaan yang mendalam akibat kehadiran ABK, di mana itu mirip dengan kepergian seseorang karena meninggal, namun lebih kepada disebabkan hilangnya harapan memiliki anak normal [18]. Perasaan seperti penyangkalan, rasa marah, sedih, bingung, dan atau khawatir merupakan respon yang biasanya dirasakan oleh ayah saat mengetahui kondisi anaknya yang berkebutuhan khusus [19].

Penerimaan terhadap diagnosis anak merupakan proses yang dapat berlangsung sepanjang waktu sehingga rentan memengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan [20]. Penelitian yang ada menemukan bahwa ayah dengan ABK yang mengalami kesulitan untuk menerima kondisi anaknya berasosiasi dengan kurangnya keterlibatan dalam pengasuhan [21]. Tidak ada kepastian soal waktu yang dibutuhkan oleh ayah

untuk dapat menerima kondisi anaknya, terdapat banyak faktor yang memengaruhi penerimaan tersebut, seperti misalnya pandangan maskulinitas, dukungan sosial, dan jenis dan tingkat disabilitas yang dimiliki anak [18]. Ayah yang memiliki ABK dengan lebih banyak dan tingkat disabilitas yang lebih parah memiliki kecenderungan untuk lebih sulit menerima diagnosis dari dokter [20].

Selain dengan permasalahan penerimaan, ayah dengan ABK juga mengalami kesulitan terkait aktivitas pengasuhan. Kurangnya pengetahuan mengenai kondisi anak dan juga ketrampilan pengasuhan merupakan salah satu faktor yang menghalangi keterlibatan ayah dalam pengasuhan [18]. Ayah yang kurang memiliki pengetahuan tentang kondisi disabilitas anaknya menjadi kurang terlibat [19].

Berdasarkan pemaparan di atas, memahami pengasuhan ayah sesuai dengan konteksnya akan membantu praktisi maupun akademisi untuk memperoleh gambaran yang lengkap tentang kebutuhan ayah yang memiliki ABK. Hal tersebut diperlukan karena seperti yang telah disinggung di atas, ayah dengan ABK memiliki risiko lebih besar untuk mengalami permasalahan kesehatan mental. Oleh karena itu, peneliti mencoba menyajikan sebuah *literature review* mengenai peran pengasuhan ayah dengan ABK di Indonesia agar dapat memperoleh gambaran mengenai keterlibatan dan beban dan tantangan pengasuhan yang dihadapi.

2. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah *literature review*. Tahapan awal yang dilakukan adalah memformulasikan tujuan yang ingin dicapai, yaitu memperoleh gambaran mengenai peran pengasuhan ayah dengan ABK di Indonesia dan faktor yang memengaruhinya. Tahapan selanjutnya adalah proses pencarian dan identifikasi artikel. Proses tersebut dilakukan dengan menggunakan mesin pencarian "Google Scholar". Proses pencarian dan identifikasi dilakukan untuk artikel yang terpublikasi dalam kurun waktu dari tahun 2012 - 2020. Adapun kata kunci yang digunakan adalah "pengasuhan ayah dengan anak berkebutuhan khusus" yang digabung dengan frasa lain yang menggambarkan kondisi anak berkebutuhan khusus, seperti autism, ASD (*Autistic Spectrum Disorder*), *down syndrome*, tuna daksa, tuna grahita, tuna rungu, ADHD, dan *cerebral palsy*. Setelah proses pencarian dan identifikasi dilakukan, ditemukan 22 artikel yang memuat kata kunci tersebut. Artikel-artikel tersebut kemudian dievaluasi berdasarkan proses dan kesesuaian dengan tujuan yang ingin dicapai sehingga hanya 10 artikel yang lolos proses peninjauan. Artikel tersebut kemudian dianalisis secara neratif dan disusun ke dalam paparan yang komprehensif.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil pencarian dilakukan dengan menggunakan beberapa kata kunci, yaitu pengasuhan ayah anak

berkebutuhan khusus, pengasuhan ayah anak *down syndrome*, pengasuhan ayah anak autism, dan pengasuhan ayah *cerebral palsy*. Setelah dilakukan pencarian dan melakukan proses seleksi, ditemukan 22 artikel yang memuat kata kunci dan mengkaji tentang pengasuhan ayah. Namun demikian hanya 10 artikel yang masuk ke dalam proses peninjauan. Artikel yang tidak lolos dalam proses peninjauan disebabkan karena tidak adanya pembahasan tentang pengasuhan ayah atau kurangnya relevansinya dengan tujuan kajian yang dilakukan. Kesepuluh artikel tersebut didominasi penelitian dengan metode kualitatif, yakni sebanyak 8 artikel dan hanya menyisakan 2 artikel saja yang merupakan penelitian dengan metode kuantitatif.

Adapun artikel-artikel yang masuk ke dalam proses peninjauan dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Daftar artikel yang masuk dalam proses peninjauan

No.	Peneliti	Tahun	Pendekatan Penelitian
1.	Dewi & Wibhowo	2014	Kualitatif
2.	Septiningsih & Cahyanti	2014	Kualitatif
3.	Febrianto & Darmawanti	2016	Kualitatif
4.	Na'imah, Ner'aeni, & Septiningsih	2017	Kualitatif
5.	Amelia, Amir, & Karim	2018	Kualitatif
6.	Setyarini, dkk.	2019	Kualitatif
7.	Sitompul	2019	Kualitatif
8.	Safitri	2019	Kualitatif
9.	Kusnadi & Agustin	2020	Kuantitatif
10.	Nikmatunasikah	2020	Kuantitatif

3.1 Konsep Pengasuhan Ayah

Secara global, konsep pengasuhan ayah dalam dunia akademik sering disebutkan dengan banyak terminologi, seperti *father involvement*, *paternal involvement*, *quality of fathering*, dan atau *role of father*. Dua diantaranya merupakan frasa yang paling sering digunakan dalam kajian penelitian di Indonesia, yaitu *father involvement* yang artinya keterlibatan ayah dan *fathering* yang berarti peran ayah. Meskipun terkesan berbeda, tetapi kedua istilah tersebut memiliki makna yang sama yakni segala bentuk aktivitas ayah dalam mengasuh anak, baik secara langsung atau pun tidak.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan atau *father involvement* merupakan kuantitas interaksi ayah dalam merawat dan berbagi aktivitas dengan anaknya, serta kualitas hubungan yang terjalin diantara keduanya [22]. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan partisipasi aktif ayah secara terus menerus dalam pengasuhan anak dalam dimensi fisik, kognisi, dan afeksi pada semua area perkembangan anak yaitu fisik, emosi, sosial, intelektual dan moral [23].

Berdasarkan dua definisi di atas, keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan sebuah konstruk yang bersifat multidimensional. Tidak hanya berkuat pada peran ayah sebagai penyedia kebutuhan secara ekonomi saja, namun keterlibatan ayah juga berarti aktivitas ayah dalam memenuhi berbagai kebutuhan fisik,

kognisi, dan emosi yang berkaitan dengan area perkembangan anak secara menyeluruh. Oleh karena itu dalam memahami keterlibatan ayah dalam pengasuhan harus menggunakan sebuah konsep yang bersifat multidimensional.

Kajian literatur yang dilakukan menemukan bahwa pengukuran terhadap keterlibatan ayah menggunakan konsep yang berbeda-beda, tentu hal tersebut merupakan hal yang wajar. Analisis sosiologis dan historis dengan jelas menetapkan bahwa, di luar proses biologis, peran ayah adalah "sebuah konstruksi sosial," dengan masing-masing kelompok membentuk cita-cita budaya ayah. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila konsep keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang bersifat multidimensional ditemukan berbeda-beda antara satu pandangan dengan pandangan yang lainnya [24].

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan ke dalam lima dimensi, yaitu: (a) sikap hangat dan responsif, pengasuhan ayah tidak hanya berkaitan dengan kuantitas waktu saja, namun juga kualitas melalui sikap hangat dan responsif (b) Kontrol dan pengawasan, bentuk pengasuhan dengan mengetahui keberadaan anak dan juga mengawasi perilaku dan keputusannya (c) keterlibatan positif dalam aktivitas, yang terlihat melalui upaya untuk menghabiskan waktu dengan anak, memberikan dukungan emosional, memberikan pertolongan harian, pengawasan perilaku anak, dan disiplin yang tidak mengancam (d) perawatan tidak langsung dengan menyiapkan kebutuhan perawatan dan masa depan anak (e) Rasa tanggung jawab dengan melakukan inisiatif untuk terlibat dalam aktivitas pengasuhan [22].

3.2 Bentuk-Bentuk Peran Pengasuhan Ayah Dalam Keluarga yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa ayah yang memiliki ABK di Indonesia tergolong cukup terlibat dalam aktivitas pengasuhan, baik secara langsung atau pun tidak langsung. Namun demikian, masing-masing individu ayah memiliki peran dan bentuk keterlibatan yang berbeda-beda. Hal ini tentu saja dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang bersumber dari personal ayah, kondisi anak, sosial, budaya, dan lingkungan [19]. Namun demikian, tidak banyak subjek dari artikel penelitian yang ditinjau memperlihatkan adanya keseimbangan antara peran pengasuhan secara langsung dan yang tidak. Kebanyakan subjek dominan pada beberapa komponen keterlibatan tertentu. Adapun aktivitas pengasuhan secara langsung yang dilakukan, yaitu:

- a. Melakukan aktivitas bersama anak dengan bermain atau belajar

Aktivitas pengasuhan banyak dilaporkan dalam penelitian di Indonesia adalah menemani anak bermain dan juga belajar. Peran ini merupakan bagian dari komponen *paternal engagement* di keterlibatan ayah

dalam pengasuhan [22]. Hal ini tentu saja dipengaruhi oleh karakteristik unik dari pengasuhan ayah, ayah dan ibu memiliki perbedaan dalam gaya berinteraksi dalam pengasuhan, ayah lebih suka bermain dengan permainan yang cenderung melibatkan fisik, tidak terduga, dan membangkitkan gairah sangat dinikmati oleh anak-anak, terutama anak laki-laki [25]. Bermain dan membantu anak belajar merupakan bentuk pengasuhan langsung yang banyak dilakukan seorang ayah [26].

- b. Peran perawatan langsung seperti menyuapi dan memandikan anak

Ayah yang memiliki anak berkebutuhan khusus juga melakukan perawatan secara langsung sebagai bagian dari keterlibatannya dalam pengasuhan, meskipun hanya sebagai pengganti dari ketidakhadiran ibu. Fakta empiris yang ada melaporkan apabila hanya 5 dari 16 orang ayah yang memiliki pengalaman melakukan aktivitas perawatan langsung. Adapun alasan yang muncul sering kali berkaitan dengan pembagian peran gender di dalam keluarga.

- c. Menjadi role model dan mengajarkan nilai moral pada anak

Peran ini merupakan salah satu peran tradisional dari pengasuhan ayah. Salah satu bentuk tradisional peran pengasuhan ayah adalah fungsi pengawas, penasihat moral, dan *role model* bagi anaknya. Peran ini juga merupakan bagian dari komponen *paternal engagement* di keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang berisi aktivitas tentang mengajarkan sesuatu [22].

Fakta bahwa ayah di Indonesia merasa berperan sebagai figur yang menjadi *role model* dan mengajarkan nilai moral tidak lepas dari pengaruh budaya di Indonesia. Ayah di Indonesia merasa sebagai pemimpin keluarga yang berperan sebagai *role model* dan menentukan standar moral bagi anak-anaknya [28].

- d. Mengantarkan anak mengikuti terapi atau pergi ke sekolah

Peran ini termasuk dalam salah satu bentuk pengasuhan langsung yang memiliki kuantitas interaksi rendah dan cenderung cenderung bersifat sementara. Lamb (2010) mengklasifikasikan peran yang demikian ke dalam dimensi *paternal accessibility*, yaitu sebuah peran di mana ayah membantu anak untuk mengakses perawatan dan atau pendidikan sehingga tidak memiliki kualitas interaksi yang intens dan cenderung bersifat sementara [22].

- e. Memenuhi kebutuhan finansial

Peran ini merupakan pengasuhan tidak langsung yang paling banyak ditemukan dalam artikel penelitian mengenai pengasuhan ayah. Dominasi peran penyedia kebutuhan finansial dan materi dalam keterlibatan ayah yang memiliki ABK di Indonesia di latar belakang oleh faktor budaya. Masyarakat di Indonesia masih berpegang pada pembagian peran gender secara

tradisional yang menempatkan peran ayah sebagai pencari nafkah bagi keluarga [29].

Tidak hanya perilaku dalam pengasuhan, nilai budaya mengenai peran gender tersebut juga ikut mempengaruhi nilai pribadi dari ayah. Orientasi kebahagiaan ayah yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang didasarkan pada keberhasilannya dalam memenuhi kebutuhan finansial dan materi dari anak dan keluarganya [30]. Dengan demikian, ayah yang memiliki anak berkebutuhan khusus akan merasa bahagia apabila dapat memenuhi kebutuhan finansial dan materi yang diminta oleh anaknya. Namun demikian, kondisi tersebut bukan tanpa risiko. Penyedia kebutuhan finansial dan materi bagi anak dan keluarga dapat menjadi komponen keterlibatan dalam pengasuhan yang justru membebani ayah. Kesulitan atau ketidakmampuan ayah dalam memenuhi tuntutan dari perannya sebagai penyedia kebutuhan dan materi dapat menjadi beban pengasuhan yang merugikan bagi ayah yang memiliki anak berkebutuhan khusus [3].

f. Mencari informasi mengenai pengobatan, terapi, sekolah, dan perawatan lain yang dibutuhkan

Peran mencari informasi mengenai pengobatan, terapi, sekolah, dan atau perawatan lainnya merupakan bentuk keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang banyak ditemukan dalam artikel penelitian tentang pengasuhan ayah di Indonesia. Peran tersebut merupakan sebuah aktivitas pengasuhan tidak langsung yang termasuk ke dalam komponen *responsibility* dari konsep keterlibatan ayah. Peran yang dilakukan ayah dalam pengasuhan dengan memastikan anak mendapatkan perawatan yang sesuai dan mengelola sumber daya yang tersedia untuk anak [22]. Dengan demikian, memastikan anak mendapatkan pengobatan, terapi, dan sekolah khusus yang sesuai merupakan bagian dari aktivitas tanggungjawab ayah dalam memastikan anak mendapatkan perawatan yang sesuai.

g. Memantau Perkembangan dan Kondisi Anak

Peran ini merupakan bagian dari komponen *responsibility* dalam konsep keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Peran ini juga termasuk salah satu bentuk perawatan tidak langsung yang rutin dilakukan oleh ayah karena memiliki kesibukan bekerja sehingga berusaha untuk tetap memantau perkembangan dan kondisi anaknya di rumah melalui komunikasi dengan anggota keluarga lainnya, terutama istri [20].

Dapat dikatakan bahwa semakin tinggi *psychological well-being*, maka semakin tinggi pula keterlibatan ayah. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah *psychological well-being*, maka semakin rendah keterlibatan ayah [37]. *Psychological well-being*, *gender ideology*, dan waktu kerja dapat memprediksi keterlibatan ayah dalam pengasuhan sebesar 14,5% [27].

Kondisi psikologis merupakan faktor penting yang memengaruhi bagaimana individu berperilaku. Oleh karena itu, orang tua yang memiliki kesejahteraan

psikologis cenderung memasukan peran pengasuhan sebagai tujuan hidup [38]. Oleh karena itu, kondisi kesejahteraan psikologis ayah akan memengaruhi interaksi dan perilakunya dalam pengasuhan.

4. Kesimpulan

Kajian literatur ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang peran ayah yang memiliki anak berkebutuhan khusus dalam pengasuhan dan faktor-faktor yang memengaruhi. Penelitian mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan di Indonesia masih banyak berfokus pada pengalaman subjektif ayah melalui pendekatan kualitatif. Oleh karena itu, tidak dapat ditarik kesimpulan yang bersifat universal. Hasil kajian menunjukkan bahwa definisi peran pengasuhan ayah bersifat multidimensional sehingga tidak hanya merujuk pada satu komponen saja. Ayah di Indonesia yang memiliki anak berkebutuhan khusus dapat dikategorikan cukup terlibat dalam pengasuhan baik secara langsung dan tidak. Masing-masing individu ayah memiliki peran keterlibatan yang berbeda-beda, tetapi sebagian besar kesulitan menyeimbangkan antara keterlibatan secara langsung dan yang tidak. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan masih didominasi peran tidak langsung. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan ayah di Indonesia yang memiliki anak berkebutuhan di dalam pengasuhan adalah penerimaan terhadap kondisi anak, kondisi finansial dan pekerjaan, norma gender, dan kondisi kesejahteraan psikologis ayah.

Daftar Rujukan

- [1]. Schoppe-Sullivan, S. J., & Fagan, J. (2020). The Evolution of Fathering Research in the 21st Century: Persistent Challenges, New Directions. *Journal of Marriage and Family*, 82(1), 175–197. <https://doi.org/10.1111/jomf.12645>
- [2]. Cabrera, N. J., Volling, B. L., & Barr, R. (2018). Fathers Are Parents, Too! Widening the Lens on Parenting for Children's Development. *Child Development Perspectives*, 12(3), 152–157. <https://doi.org/10.1111/cdep.12275>
- [3]. Lopez, S., McWhirter, A., Rosencrans, M., Giuliani, N. R., & McIntyre, L. L. (2019). Father Involvement with Children with Developmental Delays. *Global Education Review*, 6(1), 40–62.
- [4]. Laxman, D. J., McBride, B. A., Jeans, L. M., Dyer, W. J., Santos, R. M., Kern, J. L., Sugimura, N., Curtiss, S. L., & Weglarz-Ward, J. M. (2015). Father involvement and maternal depressive symptoms in families of children with disabilities or delays. *Maternal and Child Health Journal*, 19(5), 1078–1086. <https://doi.org/10.1007/s10995-014-1608-7>
- [5]. Dunn, K., Kinnear, D., Jahoda, A., & McConnachie, A. (2019). Mental health and well-being of fathers of children with intellectual disabilities: Systematic review and meta-analysis. *BJPsych Open*, 5(6), e96. <https://doi.org/10.1192/bjo.2019.75>
- [6]. Giallo, R., Seymour, M., Matthews, J., Gavidia-Payne, S., Hudson, A., & Cameron, C. (2015). Risk factors associated with the mental health of fathers of children with an intellectual disability in Australia: Mental health of fathers. *Journal of Intellectual Disability Research*, 59(3), 193–207. <https://doi.org/10.1111/jir.12127>
- [7]. Baker, C. E. (2014). African American Fathers' depression and stress as predictors of father involvement during early

- childhood. *Journal of Black Psychology*, 40(4), 311–333. <https://doi.org/10.1177/0095798413486480>
- [8]. Pisula, E., & Porębowicz-Dörsmann, A. (2017). Family functioning, parenting stress and quality of life in mothers and fathers of Polish children with high functioning autism or Asperger syndrome. *PLOS ONE*, 12(10), e0186536. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0186536>
- [9]. Toledano-Toledano, F., & Domínguez-Guedea, M. T. (2019). Psychosocial factors related with caregiver burden among families of children with chronic conditions. *BioPsychoSocial Medicine*, 13(1), 6. <https://doi.org/10.1186/s13030-019-0147-2>
- [10]. Picardi, A., Gigantesco, A., Tarolla, E., Stoppioni, V., Cerbo, R., Cremonese, M., Alessandri, G., Lega, I., & Nardocci, F. (2018). Parental burden and its correlates in families of children with autism spectrum disorder: A multicentre study with two comparison groups. *Clinical Practice & Epidemiology in Mental Health*, 14(1), 143–176. <https://doi.org/10.2174/1745017901814010143>
- [11]. John, A., Halliburton, A., & Humphrey, J. (2013). Child–mother and child–father play interaction patterns with preschoolers. *Early Child Development and Care*, 183(3–4), 483–497. <https://doi.org/10.1080/03004430.2012.711595>
- [12]. Parke, R. D., & Cookston, J. T. (2019). Fathers & Families. In M. H. Bornstein (Ed.), *Handbook of Parenting* (3rd ed., pp. 28–73). Routledge, Taylor & Francis Group.
- [13]. Jones, L., Totsika, V., Hastings, R. P., & Petalas, M. A. (2013). Gender Differences When Parenting Children with Autism Spectrum Disorders: A Multilevel Modeling Approach. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 43(9), 2090–2098. <https://doi.org/10.1007/s10803-012-1756-9>
- [14]. Fagan, J., Day, R., Lamb, M. E., & Cabrera, N. J. (2014). Should researchers conceptualize differently the dimensions of parenting for fathers and mothers? *Journal of Family Theory & Review*, 6(4), 390–405.
- [15]. Flouri, E. (2005). *Fathering and child outcomes*. Wiley.
- [16]. Palkovitz, R. (2020). Fathering and Being Fathered: Developmental Interdependence. In H. E. Fitzgerald, K. von Klitzing, N. J. Cabrera, J. Scarano de Mendonça, & T. Skjøthaug (Eds.), *Handbook of Fathers and Child Development* (pp. 29–46). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-51027-5_3
- [17]. Darling, C. A., Senatore, N., & Strachan, J. (2011). Fathers of children with disabilities: Stress and life satisfaction. *Stress and Health*, 28(4), 269–278. <https://doi.org/10.1002/smi.1427>
- [18]. Sanders, M. R., & Morawska, A. (Eds.). (2018). *Handbook of parenting and child development across the lifespan*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-94598-9>
- [19]. Hay, K., E. (2016). *Factor influencing father involvement with children diagnosed with autism spectrum disorder*. Antioch University Santa Barbara.
- [20]. Febrianto, A. S., & Darmawanti, I. (2016). Studi kasus penerimaan seorang ayah terhadap anak autis. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 7(1), 50–61.
- [21]. Boyd, M. J., Iacono, T., & McDonald, R. (2019). The Perceptions of fathers about parenting a child with developmental disability: A scoping review. *Journal of Policy and Practice in Intellectual Disabilities*, 16(4), 312–324. <https://doi.org/10.1111/jppi.12287>
- [22]. Lamb, M. E. (Ed.). (2010). *The role of the father in child development* (5th ed). Wiley.
- [23]. Abdullah, S. M. (2010). Studi eksplorasi tentang peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini. *Jurnal Spirits*, 1(1), 1–9.
- [24]. Palkovitz, R. J. (2002). *Involved fathering and men's adult development: Provisional balances*. Lawrence Erlbaum Associates.
- [25]. Wilson, K. R., & Prior, M. R. (2011). Father involvement and child well-being. *Journal of Paediatrics and Child Health*, 47, 405–407.
- [26]. Potter, C. A. (2017). Father involvement in the care, play, and education of children with autism. *Journal of Intellectual & Developmental Disability*, 42(4), 375–384. <https://doi.org/10.3109/13668250.2016.1245851>
- [27]. Dannisworo, C. A., & Amalia, F. (2019). Psychological Well-Being, Gender Ideology, dan Waktu sebagai Prediktor Keterlibatan Ayah. *Jurnal Psikologi*, 46(3), 241. <https://doi.org/10.22146/jpsi.35192>
- [28]. Mukti, P., & Widyastuti, E. (2018). Peran ayah dalam masyarakat jawa: Tinjauan psikologi indigenous. *Jurnal Psikohumanika*, X(1), 62–78.
- [29]. Asy'ari, H., & Ariyanto, A. (2019). Gambaran keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak (paternal involvement) di Jabodetabek. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 11(1), 37–44. <https://doi.org/10.15294/intuisi.v11i1.20115>
- [30]. Na'imah, T., Nur'aeni, N., & Septiningsih, D. S. (2017). Orientasi happiness pada orangtua yang memiliki anak tuna grahita ringan. *Jurnal Psikologi Undip*, 16(1), 32. <https://doi.org/10.14710/jpu.16.1.32-39>
- [31]. Dewi, M. N., & Wibhowo, C. (2014). Proses penerimaan ayah terhadap anak penderita down syndrome. *Psikodimensia*, 13(2).
- [32]. Aydin, A., & Yamac, A. (2014). The relations between the acceptance and child rearing attitudes of parents of children with mental disabilities. *Eurasian Journal of Educational Research*, 54, 79–98.
- [33]. Kusnadi, S. K., & Agustin, A. (2020). Acceptance toward children and fathering in caring for children with hearing impairment. *Jurnal Psikologi*, 19(2), 143–152.
- [34]. Bogossian, A., King, G., Lach, L. M., Currie, M., Nicholas, D., McNeill, T., & Saini, M. (2017). (Unpacking) father involvement in the context of childhood neurodisability research: A scoping review. *Disability and Rehabilitation*, 41(1), 110–124. <https://doi.org/10.1080/09638288.2017.1370497>
- [35]. Edley, N. (2017). *Men and masculinity: The basics*. Routledge, is an imprint of the Taylor & Francis Group, an Informa Business.
- [36]. Amelia, D., Amir, Y., & Karim, D. (2018). Kajian fenomenologi tentang peran ayah dalam merawat anak dengan autis. *Jurnal Ners Indonesia*, 8(2), 167–178.
- [37]. Nikmatunasikah, K. (2020). *Psychological well-being dan keterlibatan orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- [38]. Larson, E. (2010). Psychological well-being and meaning-making when caregiving for children with disabilities: Growth through difficult times or Sinking inward. *OTJR: Occupation, Participation and Health*, 30(2), 78–86. <https://doi.org/10.3928/15394492-20100325-03>